

Sharing Pengalaman Belajar di Luar Negeri dan Pengenalan TOEFL Bagi Penghuni Asrama Mahasiswa Katolik Tauboria di Jayapura

Servo Kocu*, Adelce Ferdinandus, Rommy Rambet, Amelina Sobolim

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

Program Studi S1 Pendidikan
Bahasa dan Seni FKIP, Kampus
Uncen, Jl. Abepura-Sentani,
Abepura, 99351.
Email: kocuser75@yahoo.com

English language proficiency is one of the competencies that is currently in high demand in academic and professional fields around the world. TOEFL is often used as an indicator to measure a person's ability as a requirement for further study or international scholarships. However, not many students, especially in Papua, have the opportunity to improve their English skills, particularly in taking the TOEFL exam. One of the reasons for this is that the cost of TOEFL tests and training is relatively high, while almost all scholarships currently available in Indonesia require proof of English proficiency, such as TOEFL or IELTS. This community service activity aims to increase students' motivation to continue their studies abroad by sharing experiences of studying abroad and introducing TOEFL testing. The activity was held at Tauboria Dormitory, Jayapura, involving students from several universities in Jayapura who reside at Tauboria Dormitory. The method used was training-based counseling, which included sessions on sharing overseas study experiences, scholarship information, introduction to the TOEFL ITP structure, and TOEFL practice tests. Initial survey results showed that 100% of participants had never taken the TOEFL test, even though 80% had studied English for more than six years in formal education. The practice test results showed an average score of 383, indicating initial familiarity with the test format. The evaluation of the activity showed that participants considered it useful in increasing their motivation for further study and understanding of the TOEFL, although their confidence in taking the test still needed to be improved through more continuous training. This activity shows that integrating motivation for further study and TOEFL training can be an effective strategy in raising student awareness of the importance of English in relation to employment and further study opportunities.

Manuskrip:

Diterima: 17 Februari 2026

Disetujui: 17 April 2026

Keywords: *further study; sharing experience; Tauboria dormitory; TOEFL*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah lama diakui sebagai lingua franca global yang digunakan secara luas dalam komunikasi internasional, pendidikan, bisnis, dan teknologi. Data terbaru dari Ethnologue (2025) menunjukkan bahwa meskipun bahasa Mandarin memiliki jumlah penutur terbesar, bahasa Inggris menempati posisi teratas sebagai bahasa dengan total penutur (native dan non-native) terbanyak di dunia. Fakta ini menegaskan peran sentral bahasa Inggris dalam berbagai aspek kehidupan global.

Terkait konteks pendidikan dan ketenagakerjaan, kemampuan bahasa Inggris sering diukur melalui skor *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL). Skor TOEFL menjadi salah satu syarat utama seleksi masuk program pascasarjana, baik di dalam maupun luar negeri. Berbagai program beasiswa internasional dan nasional, seperti LPDP dan Fulbright Program, mensyaratkan skor TOEFL tertentu (misalnya 550 untuk studi magister di luar negeri). Selain itu, sejumlah institusi pemerintah dan swasta di Indonesia menjadikan skor TOEFL sebagai syarat rekrutmen dan promosi jabatan, termasuk dalam seleksi Rekrutmen Bersama BUMN. Hal ini menunjukkan

bahwa bahasa Inggris telah menjadi instrumen penting dalam menentukan kualitas akademik atau profesionalisme seseorang.

Secara historis, TOEFL dikembangkan oleh Educational Testing Service (ETS) dan pertama kali digunakan pada tahun 1964 untuk menyeleksi mahasiswa internasional yang ingin melanjutkan studi di Amerika Serikat (ETS, 2022). Versi awalnya adalah Paper-Based Test (PBT), yang kini dikenal sebagai TOEFL ITP (Institutional Testing Program), yang mencakup tiga bagian: Listening Comprehension, Structure and Written Expression, serta Reading Comprehension. Selanjutnya, TOEFL berkembang dengan penambahan *Test of Written English* (TWE) dan *Test of Spoken English* (TSE), dan kemudian hadir dalam format *Computer-Based Test* (CBT) dan versi terbaru *Internet-Based Test* (iBT).

TOEFL ITP secara khusus menekankan ketepatan dan kecepatan dalam menjawab soal pilihan ganda pada tiga keterampilan utama: menyimak, tata bahasa, dan membaca. Kurangnya pemahaman terhadap format dan strategi pengerjaan tes sering sekali berdampak pada rendahnya skor yang diperoleh peserta. Pengalaman penyelenggaraan TOEFL di berbagai pusat bahasa menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti tes lebih dari satu kali cenderung mengalami peningkatan skor. Hal ini mengindikasikan pentingnya pembiasaan terhadap format dan strategi pengerjaan. Penelitian juga menunjukkan bahwa persiapan terstruktur dan pelatihan strategi pengerjaan soal secara signifikan meningkatkan skor TOEFL mahasiswa (Zuraida dkk., 2023; Sukmawan dkk., 2022). Dengan demikian, keberhasilan dalam TOEFL tidak hanya ditentukan oleh kompetensi bahasa, tetapi juga oleh strategi tes dan kesiapan mental, termasuk pengelolaan kecemasan (*test anxiety*).

Di Indonesia, sejumlah perguruan tinggi telah menerapkan tes kemahiran bahasa Inggris, seperti *Test of English Proficiency* (TOEP), sebagai syarat kelulusan mahasiswa. Di Universitas Cenderawasih, beberapa program studi bekerja sama dengan Pusat Bahasa untuk menyelenggarakan tes serupa sejak 2018. Namun, program tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan pembinaan atau pelatihan persiapan tes. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih sedikit mahasiswa yang mencapai skor di atas 450, bahkan ketika *passing grade* ditetapkan pada skor 400.

Kondisi ini semakin menantang bagi mahasiswa di Papua yang umumnya memiliki akses terbatas terhadap kursus bahasa Inggris di luar pembelajaran formal di sekolah atau perguruan tinggi. Minimnya paparan terhadap tes standar internasional seperti TOEFL berdampak pada rendahnya kesiapan mereka untuk bersaing dalam seleksi beasiswa maupun pasar kerja global. Padahal, penguatan kapasitas bahasa Inggris sejak dini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa dalam merencanakan studi lanjut maupun karier (Utami, dkk., 2025). Di tengah persaingan tenaga kerja lulusan S1 yang semakin ketat, lemahnya kompetensi tambahan—termasuk bahasa Inggris—dapat berkontribusi pada tingginya angka pengangguran terdidik.

Berkaitan dengan hal tersebut, mahasiswa penghuni Asrama Tauboria di Jayapura merupakan kelompok strategis untuk diberikan pembinaan. Asrama ini dihuni oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan memiliki tradisi pembinaan disiplin, rohani, dan akademik sejak 1970-an. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni belum pernah mengikuti kursus bahasa Inggris tambahan, belum pernah mengikuti tes TOEFL, serta jarang mendapatkan sosialisasi studi lanjut atau beasiswa luar negeri. Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, diperlukan program pengenalan TOEFL ITP yang terintegrasi dengan kegiatan berbagi pengalaman studi luar negeri. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang struktur dan strategi pengerjaan TOEFL ITP, tetapi juga membangun motivasi mahasiswa untuk melanjutkan studi. Pelaksanaan *try out* sederhana dalam kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman autentik kepada peserta mengenai tekanan waktu dan format soal. Integrasi antara sosialisasi beasiswa dan pengenalan TOEFL menjadi langkah strategis karena motivasi studi lanjut akan mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan diri lebih dini, termasuk memenuhi persyaratan skor bahasa Inggris.

Dampak penguatan literasi bahasa Inggris melalui pengenalan TOEFL ITP sejak masa kuliah merupakan investasi penting dalam meningkatkan daya saing mahasiswa, khususnya di Papua. Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik dan profesional, tetapi juga berkontribusi pada pemerataan akses terhadap peluang global melalui pendidikan dan mobilitas internasional. Kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan motivasi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris sedini mungkin untuk kepentingan studi lanjut. Secara khusus, kegiatan ini menyajikan cerita pengalaman studi di luar negeri dan mengenalkan TOEFL sebagai syarat penting dalam menembus perguruan tinggi luar negeri melalui beasiswa-beasiswa yang ditawarkan saat ini.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan tempat pelaksanaan

Kegiatan Sosialisasi TOEFL ITP dan berbagi pengalaman studi luar negeri ini diselenggarakan di Asrama Tauboria dari tanggal 17 dan 18 Mei 2025. Latar belakang pelaksanaan kegiatan ini adalah bahwa para mahasiswa di Asrama Tauboria telah beberapa kali menyampaikan keinginan mereka melalui pimpinan asrama untuk mengadakan kegiatan pelatihan bahasa Inggris. Seperti halnya asrama Katolik lainnya, program pembinaan penghuni selalu menjadi ciri khas dalam menyiapkan penghuni untuk terjun di dunia nyata.

Metode pelaksanaan

Kegiatan ini diselenggarakan dengan dua metode, yaitu penyuluhan dan pelatihan. Metode penyuluhan berbasis pelatihan merupakan pendekatan penyuluhan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta terhadap bahasa Inggris melalui proses penyuluhan dan pelatihan partisipatif. Berbeda dengan penyuluhan konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan berorientasi pada penyampaian informasi, metode ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam penyuluhan. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, praktik, simulasi, dan refleksi, sehingga terjadi proses internalisasi yang lebih mendalam.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, fasilitator menyusun materi pelatihan secara sistematis, menentukan strategi penyuluhan/pelatihan, serta menyiapkan media dan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan melibatkan kegiatan ceramah interaktif dilanjutkan dengan diskusi kelompok, dan praktik langsung (TOEFL Simulation). Sesi penyuluhan

diawali dengan sharing pengalaman studi luar negeri. Sesi ini dianggap penting untuk dilakukan terlebih dahulu untuk menumbuhkan keinginan untuk studi ke luar negeri. Ketika motivasi itu tumbuh, peserta diajak untuk mengetahui bahwa untuk sampai ke luar negeri sejumlah hal perlu dilalui. Salah satunya adalah dengan melamar beasiswa yang tersedia luas saat ini. Sehingga sosialisasi ini juga berisi sosialisasi beberapa beasiswa luar negeri yang ada di Indonesia selama ini. Setelah bertukar pikiran tentang pengalaman ini, diharapkan tumbuh minat pada mahasiswa untuk melanjutkan studi. Hal ini akan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan tahap kedua, yaitu pengenalan TOEFL ITP yang menjadi syarat utama studi ke luar negeri. Karena materi penyuluhan berkaitan dengan tes TOEFL, di dalam penyuluhan ada sesi tryout atau praktik di mana peserta diberikan contoh-contoh soal dalam Paper-Based TOEFL yang akan mereka kerjakan setelah sesi materi dan diskusi terkait studi di luar negeri.

Evaluasi kegiatan

Tahap terakhir kegiatan ini adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan. Metode yang digunakan pada tahap evaluasi adalah tes uji coba TOEFL dan angket kepuasan peserta. Di dalam uji coba soal-soal mirip TOEFL (*TOEFL-like Test*) semua peserta diberikan soal dalam bentuk. Tes ini meliputi tes kemampuan mendengar (*Listening Comprehension*), pemahaman struktur (*Structure & Written Expression*), dan kemampuan membaca (*Reading Comprehension*) dengan tingkat kesulitan dan jumlah soal yang lebih rendah dan sedikit dibandingkan dengan tes TOEFL sebenarnya. Setelah peserta mengerjakan soal tes ini, peserta diminta mengisi angket kepuasan peserta yang tersedia dalam bentuk cetak, mengingat tidak semua peserta memiliki akses internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan umum, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan persiapan meliputi survei ke tempat kegiatan sekaligus koordinasi dengan Rektor dan Badan Pengurus Asrama (BPA) Tauboria. Dalam survei lapangan ini, kegiatan dimulai dengan pendataan jumlah penghuni

asrama yang aktif dan bersedia mengikuti kegiatan. Secara khusus, dalam survei ini dilakukan pengumpulan informasi terkait latar belakang atau pengalaman belajar bahasa Inggris selain jumlah penghuni aktif beserta informasi demografis lainnya. Untuk itu, sebuah angket evaluasi dijalankan satu minggu sebelum kegiatan dimulai kepada seluruh penghuni Asrama Tauboria (40 orang) untuk mengumpulkan informasi ini.

Hasil dari angket pengalaman belajar bahasa Inggris menunjukkan beberapa hal pokok. Pertama, mayoritas penghuni telah lama belajar bahasa Inggris dan hal ini terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di sekolah hingga perguruan tinggi. Kedua, para penghuni memiliki pengalaman yang rendah dalam penggunaan bahasa Inggris di luar kelas, termasuk mengikuti tes. Berikut adalah hasil angket yang disebarkan kepada penghuni asrama. Berkaitan dengan tes TOEFL atau sejenisnya, hasil menunjukkan bahwa penghuni sama sekali belum pernah mengikutinya. Namun demikian, penghuni memiliki akses yang baik terhadap media hiburan berbasis internet. Meskipun demikian, tidak terlihat bahwa mereka banyak dan sering mengakses sumber-sumber di Internet untuk belajar bahasa Inggris.

Hasil dari angket pengalaman belajar bahasa Inggris menunjukkan beberapa hal pokok. Pertama, mayoritas penghuni telah lama belajar bahasa Inggris dan hal ini terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di sekolah hingga perguruan tinggi. Kedua, para penghuni memiliki pengalaman yang rendah dalam penggunaan bahasa Inggris di luar kelas, termasuk mengikuti tes. Berikut adalah hasil angket yang disebarkan kepada penghuni asrama. Berkaitan dengan tes TOEFL atau sejenisnya, hasil menunjukkan bahwa penghuni sama sekali belum pernah mengikutinya. Namun demikian, penghuni memiliki akses yang baik terhadap media-media hiburan berbasis internet. Meskipun demikian, tidak terlihat bahwa mereka banyak dan sering mengakses sumber-sumber di Internet untuk belajar bahasa Inggris.

Hasil penelusuran awal ini memberi gambaran bagaimana kegiatan dapat dilaksanakan. Kegiatan diawali dengan sharing pengalaman studi di luar negeri, mengingat para fasilitator memiliki pengalaman studi di luar negeri. Kegiatan ini dirancang sebagai langkah

awal yang bersifat inspiratif dan persuasif, dengan tujuan membangun motivasi serta memperluas wawasan mahasiswa mengenai peluang studi internasional. Dalam sesi ini, pemateri membagikan pengalaman pribadi terkait proses pendaftaran, tantangan akademik dan kultural, strategi adaptasi, hingga manfaat yang diperoleh selama menjalani studi di luar negeri. Diskusi berlangsung secara interaktif sehingga mahasiswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat aktif melalui sesi tanya jawab dan berbagi pandangan. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa dapat melihat studi luar negeri sebagai sesuatu yang realistis dan dapat dicapai, terutama dengan tersedianya berbagai program beasiswa (ELDP, Fulbright, USAID, Chevening) yang saat ini semakin terbuka dan kompetitif.

Tabel 1. Hasil Angket Pengalaman Belajar Bahasa Inggris Penghuni Asrama Tauboria (n = 40).

No.	Indikator pengalaman belajar	Kategori respon	f	%
1.	Lama belajar Bahasa Inggris	< 3 tahun 3–6 tahun > 6 tahun	3 5 32	7,5 12,5 80
2.	Sumber belajar Bahasa Inggris	Sekolah formal Kursus tambahan Belajar mandiri (online/buku)	28 5 7	70 12,50 17,50
3.	Penggunaan Bahasa Inggris di luar kelas	Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah	0 2 3 35	0 5 7,5 87,5
4.	Mengikuti tes TOEFL atau tes standar lain	Ya Tidak	0 40	0 100
5.	Akses media digital (YouTube, TikTok, dan lain-lain) untuk belajar	Ya Tidak	31 9	77,50 22,50

Setelah sesi berbagi pengalaman dan diskusi reflektif tersebut, diharapkan tumbuh minat dan kesadaran mahasiswa untuk mulai mempersiapkan diri secara lebih terarah. Minat yang muncul ini menjadi landasan penting untuk kegiatan tahap kedua, yaitu pengenalan TOEFL ITP sebagai salah satu persyaratan utama dalam proses pendaftaran studi dan beasiswa ke luar negeri. Pada tahap ini, mahasiswa diberikan pemahaman komprehensif mengenai makna dan fungsi TOEFL ITP, termasuk perannya dalam berbagai seleksi beasiswa atau pegawai. Selain itu, dijelaskan pula struktur dan bentuk tes, sistem penilaian, serta kaitannya dengan standar skor yang ditentukan oleh berbagai lembaga pendidikan dan penyedia beasiswa. Misalnya, rata-rata skor untuk studi S2 dengan beasiswa Fulbright di Amerika Serikat adalah 575.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Sosialisasi dan Latihan di Asrama Tauboria, Jayapura.

Materi pengenalan TOEFL ITP disampaikan secara sistematis agar peserta memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tiga komponen utama tes, yaitu *Listening Comprehension*, *Structure and Written Expression*, serta *Reading Comprehension*. Pada bagian *Listening Comprehension*, para penghuni diperkenalkan pada tipe-tipe percakapan pendek, percakapan panjang, dan ceramah singkat yang umumnya muncul dalam tes. Pada bagian *Structure and Written Expression*, peserta dilatih mengenali pola-pola tata bahasa yang sering diujikan serta strategi singkat untuk mengidentifikasi kesalahan dalam kalimat. Sementara itu, pada bagian *Reading Comprehension*, para peserta diarahkan untuk memahami secara umum strategi membaca cepat (*skimming* dan *scanning*), menemukan ide

pokok, serta menjawab pertanyaan berbasis teks akademik.

Tahap berikut yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah praktik mengerjakan soal TOEFL dalam format TOEFL Practice Test. TOEFL Practice Test ini dirancang menyerupai format TOEFL ITP oleh ETS (Educational Testing Service). Tujuan dari pelaksanaan tryout ini adalah memberikan pengalaman awal kepada mahasiswa mengenai situasi tes yang sesungguhnya, sekaligus memantau kekuatan dan kelemahan peserta dari setiap bagian TOEFL Practice Test. Karena hasil data survei menunjukkan bahwa peserta belum pernah mengikuti tes seperti ini sebelumnya, peserta hanya mengerjakan tes ini sebagai praktik pengenalan TOEFL. Dari Praktik Tes TOEFL ini diperoleh hasil rata-rata skor 383 (Tabel 2).

Tabel 2. Skor Practice Test

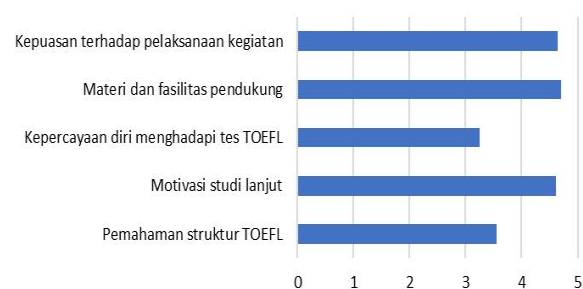
Komponen	Skor
Listening	33
Structure & Written Expression	47
Reading	35
Rerata skor TOEFL	383

Meskipun hasil ini hanya sebatas hasil akhir dari sebuah TOEFL Practice Test, secara pedagogis, peningkatan ini mengindikasikan adanya familiarisasi dengan format tes dan strategi pengerjaan tes TOEFL. Dengan kata lain, terlepas dari pendeknya waktu pelatihan di dalam kegiatan ini, latihan yang dilaksanakan secara teratur berdampak positif terhadap capaian skor TOEFL.

Tahap terakhir kegiatan adalah evaluasi. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta serta ketercapaian kegiatan. Beberapa hal yang tercakup dalam evaluasi ini meliputi materi, narasumber, fasilitas pendukung, dan pelaksanaan kegiatan secara umum. Hasil evaluasi memberikan gambaran mengenai persepsi peserta terhadap efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Pada aspek materi, sebagian besar peserta menilai bahwa materi yang disampaikan bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka, terutama dalam kaitannya dengan persiapan studi lanjut dan pemahaman mengenai tes TOEFL. Peserta juga menilai bahwa penyampaian materi dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengenalan pentingnya studi lanjut hingga penjelasan mengenai peran TOEFL

sebagai salah satu persyaratan akademik. Namun demikian, banyak peserta menganggap bahwa materi mengenai sumber belajar bahasa Inggris dan strategi persiapan TOEFL masih cukup menantang. Kendala utama yang dihadapi peserta adalah keterbatasan akses internet, sehingga mereka tidak dapat secara optimal mencoba sumber belajar daring yang diperkenalkan selama kegiatan maupun dalam pembelajaran mandiri. Peserta juga melihat bahwa kehadiran fasilitator kegiatan pengabdian secara umum memberikan pengaruh positif. Narasumber dinilai memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai sehingga mampu menyampaikan materi secara jelas dan terstruktur. Meskipun demikian, beberapa peserta menyampaikan bahwa kesempatan untuk bertanya masih terbatas dan terdapat beberapa penjelasan yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian peserta.



Gambar 2. Grafik Kepuasan Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Terkait fasilitas pendukung, peserta pada umumnya memberikan tanggapan positif, khususnya terhadap pelayanan kelengkapan materi yang diberikan kepada, penyediaan alat bantu (projector) hingga penyediaan konsumsi. Namun demikian, kondisi ruangan kegiatan dinilai kurang mendukung karena ruang yang digunakan relatif sempit serta memiliki pencahayaan yang kurang memadai, terutama pada saat cuaca mendung atau menjelang sore hari.

Dua hal yang menjadi perhatian adalah terkait penyajian materi TOEFL. Meskipun terlihat peserta memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi setelah kegiatan sharing pengalaman studi luar negeri, tingkat kepercayaan diri untuk menghadapi ujian TOEFL dan kepuasan terhadap isi materi TOEFL tidak meningkat secara baik. Sejumlah hal dapat menjadi alasan. TOEFL sendiri adalah hal yang

baru bagi peserta dan keterdesakannya belum terlihat dalam waktu dekat. Fakta lapangan menunjukkan bahwa setelah mahasiswa tamat studi dan mulai bekerja, di saat itulah kebanyakan dari mereka akan mengetahui TOEFL dikarenakan adanya persyaratan seleksi pegawai atau beasiswa studi lanjut. Hal ini dapat saja berdampak terhadap kedalaman pemahaman materi. Selain itu, struktur dan isi suatu tes TOEFL cukup kompleks sehingga untuk mendalaminya dengan baik tidak dapat dicapai dalam waktu sangat singkat.

Berdasarkan hasil angket, mayoritas penghuni telah lama belajar bahasa Inggris melalui sistem pendidikan formal, tetapi penggunaan bahasa Inggris di luar kelas masih rendah dan belum pernah mengikuti tes resmi seperti TOEFL. Temuan seperti ini konsisten dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran bahasa Inggris formal intensif di sekolah dan universitas, keterpaparan nyata terhadap penggunaan bahasa Inggris di luar konteks kelas masih lemah, terutama di negara dengan lingkungan EFL (English as a Foreign Language) (Nurchalis, dkk., 2022). Penelusuran ini menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman bahasa Inggris di luar kelas, termasuk dalam konteks sosial atau tes akademik, berdampak pada rendahnya kemampuan produktif dan motivasi pemanfaatannya. Selain itu, motivasi belajar bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan ini. Dörnyei & Csizér (2002) mengatakan bahwa faktor motivasi sangat penting dalam mendorong mahasiswa mengikuti kelas persiapan untuk tes profesiensi seperti TOEFL, tetapi sering kali motivasi tersebut masih rendah bila tidak dibarengi dengan strategi belajar yang terarah dan pengalaman belajar. Dengan demikian, lamanya belajar bahasa Inggris di pendidikan formal tidak berdampak besar terhadap profesiensi bahasa Inggris jika tidak didukung dengan pengalaman belajar di luar kelas, termasuk pengalaman mengikuti pelatihan atau tes TOEFL.

Mekanisme kegiatan yang diawali dengan sharing pengalaman studi luar negeri ditujukan untuk membangun motivasi belajar bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dörnyei & Ushioda (2017) bahwa motivasi menjadi salah satu unsur kunci dalam proses pembelajaran bahasa asing dan secara signifikan memengaruhi kepercayaan diri serta cara mahasiswa menginternalisasi proses belajar

mereka. Menurut beberapa pakar teori motivasi diri, mahasiswa lebih termotivasi ketika mereka merasa kegiatan pembelajaran relevan dengan tujuan pribadi, memiliki kontrol atas proses belajar, dan dapat melihat perkembangan kompetensi mereka secara jelas (Noels, 2001).

Kegiatan pengabdian seperti pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan di luar kelas dapat menambah kepercayaan diri untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Beberapa penelitian terkait pembelajaran bahasa Inggris di luar kelas (Rochmah & Asmara, 2022; Rohmah & Aulia, 2020) menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris, terutama ketika penyampaian materi bersifat kontekstual, interaktif, dan memberikan pengalaman langsung berkomunikasi di luar kerangka kelas formal.

Memperkenalkan TOEFL ITP kepada peserta sangat relevan dalam konteks persiapan studi lanjut atau beasiswa internasional, di mana skor TOEFL menjadi salah satu syarat penting dalam seleksi akademik global. Para mahasiswa yang menghuni Asrama Tauboria tentunya mulai menyiapkan diri untuk memperoleh pemahaman yang baik mengenai TOEFL sebagai persyaratan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering menghadapi sejumlah kendala dalam mempersiapkan tes TOEFL, seperti keterbatasan penguasaan struktur bahasa, kosakata, serta kesulitan memahami bagian listening dan reading dalam format tes standar (Bulan dkk., 2023; Hampp dkk., 2021). Selain itu, kurangnya pengalaman menghadapi format tes dan terbatasnya latihan yang terstruktur juga menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam mengikuti tes tersebut (Wahyuningsih dkk., 2024; Ali, 2023). Oleh karena itu, strategi pengajaran yang efektif dalam pelatihan TOEFL perlu mengintegrasikan pemberian tips teknis dalam menjawab soal, latihan soal yang cukup, serta pembiasaan belajar mandiri yang konsisten untuk meningkatkan kesiapan peserta dalam menghadapi tes bahasa Inggris standar. Pendekatan pengenalan struktur tes dan strategi, seperti skimming-scanning untuk reading atau materi grammar untuk struktur, telah diakui dalam literatur bahasa sebagai pendekatan yang membantu peserta menjadi familiar dengan format tes serta strategi penyelesaian soal untuk meningkatkan skor potensial mereka.

Selain itu, walaupun penghuni memiliki akses terhadap berbagai media hiburan berbasis internet, tidak terlihat bahwa mereka banyak memanfaatkan sumber-sumber tersebut untuk belajar bahasa Inggris secara aktif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi bahasa Inggris melalui media digital dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan bahasa apabila digunakan secara kreatif dan terarah, misalnya melalui konten video, podcast, artikel daring, maupun aplikasi pembelajaran bahasa. Media digital seperti YouTube, media sosial, dan platform pembelajaran berbasis aplikasi dapat meningkatkan motivasi belajar, memberikan paparan bahasa autentik, serta mendukung pembelajaran mandiri bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Wirentake, 2023; Ningrum & Apoko, 2024). Namun demikian, akses terhadap media digital saja tidak secara otomatis meningkatkan kompetensi bahasa. Penggunaan media tersebut tetap memerlukan strategi belajar yang terencana serta motivasi belajar yang memadai agar dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi strategi pembelajaran yang terarah sangat diperlukan agar paparan bahasa Inggris melalui media digital dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pengembangan kompetensi bahasa.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sesi berbagi pengalaman studi luar negeri dapat meningkatkan motivasi peserta untuk melanjutkan studi. Namun demikian, peningkatan motivasi tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menghadapi tes TOEFL. Hal ini juga terlihat dari tingkat kepuasan terhadap materi yang diberikan. Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara motivasi untuk melanjutkan studi dan kesiapan diri peserta untuk mulai berupaya memenuhi persyaratan bahasa Inggris untuk studi lanjut. Dalam kajian pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL), motivasi memang merupakan faktor penting yang mendorong individu untuk mempelajari bahasa kedua, tetapi peningkatan motivasi tidak selalu secara langsung diikuti oleh peningkatan kompetensi bahasa. Sehingga dukungan latihan yang terstruktur dan berkelanjutan ikut berkontribusi secara penuh.

Selain faktor motivasi, kompleksitas struktur tes TOEFL juga menjadi salah satu

faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri peserta. Tes TOEFL dirancang untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris akademik dan dibagi dalam beberapa komponen seperti listening, structure, dan reading yang masing-masing membutuhkan strategi pengerjaan yang berbeda. Tanpa pengalaman latihan yang cukup, peserta cenderung mengalami kesulitan dalam memahami tipe soal maupun strategi penyelesaiannya. Hal ini ditegaskan oleh Dalimunte, dkk. (2025), dalam penelitian mereka, kegiatan latihan yang terarah dapat meningkatkan performa peserta dalam mengerjakan soal TOEFL. Ini berarti familiaritas terhadap format tes dan strategi pengerjaan menjadi dasar yang kuat dalam meningkatkan kesiapan peserta menghadapi tes kemampuan bahasa Inggris seperti TOEFL.

Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perolehan skor yang tinggi umumnya dipengaruhi oleh sejumlah hal. Salah satunya adalah strategi belajar yang tepat seperti latihan mandiri, penggunaan berbagai sumber belajar, serta latihan teratur terhadap tipe soal dalam tes TOEFL (e.g., Wahyuni dkk., 2022). Tanpa proses latihan yang cukup, secara khusus dalam strategi penyelesaian soal, peserta cenderung menjadi kurang percaya diri ketika menghadapi soal-soal yang kompleks seperti pertanyaan-pertanyaan analitik dalam bagian Reading Comprehension. Selain itu, Yu dkk. (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kegiatan persiapan tes merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aktivitas belajar, strategi pengerjaan soal, serta pengalaman mengikuti latihan tes yang berulang.

Faktor lain yang dapat memengaruhi keterlibatan peserta dalam mendalami materi TOEFL adalah tingkat urgensi kebutuhan. Bagi sebagian mahasiswa, TOEFL belum dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak karena mereka belum berada pada tahap seleksi kerja atau pendaftaran studi lanjut. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan peserta dalam memahami materi belum sepenuhnya optimal. Kenyataan menunjukkan bahwa peningkatan jumlah peserta baik kursus TOEFL maupun tes TOEFL terjadi di saat peserta telah mendapatkan informasi lamaran beasiswa atau seleksi pekerjaan di mana skor TOEFL menjadi syarat utama.

Berdasarkan kenyataan ini dan didukung oleh sejumlah studi terkait, kegiatan pengabdian yang bertujuan meningkatkan kesiapan

mahasiswa untuk studi lanjut sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek motivasional, tetapi juga dilengkapi dengan program pelatihan TOEFL yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Program tersebut dapat mencakup latihan rutin, simulasi tes, serta pembahasan strategi pengerjaan soal sehingga peserta memiliki kesempatan untuk memahami materi secara lebih mendalam dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tes. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek motivasi dan penguatan kompetensi akademik, kesiapan mahasiswa dalam memenuhi persyaratan bahasa untuk studi internasional diharapkan dapat meningkat secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman dan menumbuhkan motivasi untuk belajar bahasa Inggris dengan pengenalan TOEFL dan berbagi cerita pengalaman studi di luar negeri melalui beasiswa-beasiswa. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan beberapa hasil. Pertama, penghuni memiliki ketertarikan untuk belajar bahasa Inggris untuk ikut serta dalam studi lanjut dengan beasiswa-beasiswa yang ada. Kedua, secara umum, peserta merasa puas dengan kegiatan pengabdian ini meskipun materi ini merupakan hal yang baru bagi semua peserta. Ketiga, meskipun hasil evaluasi, termasuk praktik tes, telah dilaksanakan, hal ini tidak menjadi dasar untuk membuat keputusan terkait kemampuan dan minat peserta sesungguhnya.

Berdasarkan hasil pengabdian ini dapat dikatakan bahwa kegiatan ini telah memperkenalkan dan membuka wawasan para penghuni terhadap tantangan ke depan yang dapat memotivasi mereka untuk menyiapkan diri dengan baik. Rekomendasi selanjutnya adalah memperluas kegiatan dengan pelaksanaan kegiatan serupa dalam bentuk pelatihan bahasa Inggris dan pelatihan persiapan TOEFL. Mahasiswa dapat terus mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka secara berkelanjutan sehingga pada akhirnya mampu mencapai skor TOEFL yang diinginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik karena dukungan dan partisipasi beberapa pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih kepada (1) Dekan FKIP Universitas Cenderawasih; (2) Pastor Rektor dan Badan Pengurus serta seluruh penghuni Asrama Mahasiswa Katolik Tauboria. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada sejumlah pihak yang terlibat secara tidak langsung menyukseskan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. W. 2023. EFL students' problems and strategies in TOEFL test. *LETs: Journal of Linguistics and English Teaching Studies*, 4(2): 124-135.
- Bulan, A., Imansyah, M. N., Wahyuni, N., Suryaningsih, L., & Hasan, H. 2023. Exploring EFL students' difficulties and strategies in learning the TOEFL ITP of structure and written expression. *Voices of English Language Education Society*, 7(1): 1-12. <https://doi.org/10.29408/veles.v7i1.6881>.
- Dalimunte, A. A., Somanawattana, C., & Siregar, D. Y. 2025. The effectiveness of the TOEFL program on the students' English proficiency performance: A case of an Indonesian university. *JEELS*, 12(1): 141-173. DOI: 10.30762/jeels.v12i1.3970.
- Dörnyei, Z., & Csizér, K. 2002. Some dynamics of language attitudes and motivation: Results of a longitudinal nationwide survey. *Applied Linguistics*, 23(4): 421-462.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. 2017. Teaching and researching motivation (2nd ed.). Routledge.
- Educational Testing Service (ETS). 2022. TOEFL Program history. TOEFL Research Insight Series 6. 1-10.
- Ethnologue: languages of the world. 2025. Dallas, Texas: SIL International.
- Hampp, P. L., Kumayas, T. A., & Lengkoan, F. 2021. Synthesizing grammar and structure problems faced by Indonesian TOEFL participants. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 9(1): 64.
- Ningrum, P. K., & Apoko, T. W. 2024. The impact of social media on English language learning: A mixed-methods study. *International Journal of Research in Education*. 5(2): 330-342. <https://doi.org/10.26877/ijre.v5i2.2123>.
- Noels, K. A. 2001. New orientations in language learning motivation: Toward a model of intrinsic, extrinsic, and integrative orientations. *The Modern Language Journal*, 85(1): 43-63.
- Nurchalis, N.F, Nurhamdah, N., Bakoko, R., & Afdaliah, N. 2022. Students Autonomous Learning Activities outside the Classroom to Master English as a Foreign Language. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 10(1): 60-75. DOI 10.32332/joelt.v10i1.4716.
- Rochmah, N., & Asmara, C. H. 2022. English Camp Assistance Using Need Analysis to Strengthen Students' Speaking Skills at SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 6(1): 41-45. <https://doi.org/10.30587/jetlal.v6i1.4041>
- Sukmawan, Ramdan, Susilawati, L., Hestiana, S. 2022. Peningkatan Kemampuan Pemahaman TOEFL Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 2(2): 41-52.
- Utami, E., Kencana, N., Yuneva, Citra, F. W, Anwar, E. N., Revolina, E. 2025. Pelatihan TOEFL yang Komprehensif bagi Mahasiswa dalam Rangka Memasuki Dunia Kerja yang Kompetitif. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1): 20-27.
- Wahyuni, R. D., Azisah, S., & An Nur, M. J. 2022. Language learning strategies used by the

- successful TOEFL test-takers of the English Education Department, UIN Alauddin Makassar. *English Language Teaching for EFL Learners Journal*, 4(1): 57–67.
<https://doi.org/10.24252/elties.v4i1.25114>
- Wahyuningsih, C., Mahbub, M. A., & Al Fauzi, F. 2024. Exploring students' difficulties in answering the reading TOEFL section test. *Linguapedia*, 8(1): 41–49.
- Wirentake, W. 2023. The impact of social media on students' motivation and students' attitude of learning English in Sumbawa University of Technology. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(3): 548–557. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1283>.
- Yu, G., He, L., Rea-Dickins, P., Kiely, R., Zhang, J., Xu, S., & Fang, L. 2017. Preparing for the speaking tasks of the TOEFL iBT test. ETS Research Report.
- Zuraida, I., Hendar., Astarina, A. N., Heryono, H. 2023. Pelatihan dan pengujian Test of English as a Foreign Language (TOEFL-like) di Institut Manajemen Wiyata Indonesia (IMWI) Sukabumi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2): 1171-1179. DOI: 10.46306/jabb.v4i2.576.